

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pengangguran & kemiskinan menjadi permasalahan di Indonesia. Menurut Mada dan Ashar (2015) “Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya”. Penyebabnya adalah perbandingan jumlah lapangan kerja dengan jumlah lulusan tidak sebanding. Dunia usaha & industri menjadi hal penting untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara ke arah yang lebih baik.

Pada kondisi saat ini setiap individu bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih. Inovasi pada berbagai bidang teknologi merupakan bukti bahwa perkembangan pendidikan saat ini sedang memasuki era global sehingga menuntut penyesuaian antara sistem pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, yaitu dengan menciptakan pendidikan yang bermutu. Menurut Widodo (2016) Pendidikan bermutu “adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa didik”. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan formal di Indonesia harus mempunyai peranan penting untuk mencetak peserta didik yang mampu dan siap terjun di dunia usaha & industri, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Wulandari & Surjono (2013) “merupakan lanjutan pendidikan menengah pertama yang mempunyai tujuan utama menyiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi sesuai dengan tuntutan dunia kerja”. Tujuan tersebut tercantum dalam UU Sisdiknas pasal 15 dimana menyebutkan tujuan khusus SMK adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah

sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Lulusan SMK diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu mengisi lapangan pekerjaan yang telah tersedia. Tapi ternyata pada data badan pusat statistik tahun 2019 lulusan SMK merupakan penyumbang pengangguran tertinggi. Pada agustus 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk SMK masih yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain. Di bawah ini data tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Bulan Agustus 2015 – 2019

TPT	Agustus 2015 (%)	Agustus 2016 (%)	Agustus 2017 (%)	Agustus 2018 (%)	Agustus 2019 (%)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/ Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
SMP	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
SMA	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
SMK	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28

Sumber: Data Bps, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir lulusan SMK selalu menyumbangkan pengangguran tertinggi di Indonesia. Banyaknya jumlah pengangguran akan berdampak pada negara diantaranya menurunnya tingkat perekonomian, ketidakstabilan politik disuatu negara, para investor menarik diri, serta pada sosial dan mental (Franita, 2016). Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kondisi Indonesia memerlukan suatu alternatif bagaimana cara mengurangi tingkat pengangguran tersebut.

Menurut Primandaru (2017) bahwa:

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Menurut Koranti (2013) “Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sudah teruji ketahanannya dalam menghadapi krisis ekonomi 1997/1998 dan 2008/2009. Hal tersebut menjadi bukti nyata begitu potensialnya UMKM sebagai fondasi perekonomian di Indonesia”.

Ketika Kewirausahaan telah menjadi fondasi bagi perekonomian di Indonesia. Tetapi nyatanya di lapangan kewirausahaan kurang menarik perhatian para pelajar khususnya siswa SMK. Padahal seharusnya para siswa SMK yang dibekali Kompetensi keahlian dapat mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari untuk menjadi seorang wirausaha, dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah atas lainnya Rendahnya minat berwirausaha tersebut dibuktikan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu SMK Akuntansi yang ada di kota Cimahi yang tersaji dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1.2
Pilihan Karir Setelah Lulus Kelas 12 SMK PGRI 1 Cimahi

NO	Pilihan Karir	Jumlah Orang	Persentase
1	Melanjutkan Pendidikan Selanjutnya	3	13,04%
2	Bekerja di tempat swasta atau pemerintahan	17	73,91%
3	Berwirausaha	3	13,04%
	Total	23	100

Sumber: Pra Penelitian

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 23 responden (peserta didik) hanya tiga orang (13,04%) yang memilih untuk berwirausaha sedangkan 17 orang (73,91%) cenderung memilih bekerja di tempat swasta atau pemerintahan dan tiga orang (13,04%) memilih untuk melanjutkan pendidikan. Dengan sedikitnya responden yang memilih berwirausaha alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan cara meningkatkan minat berwirausaha siswa dalam belajar mata pelajaran kewirausaha agar tertanam jiwa berwirausaha mulai siswa masih duduk dibangku sekolah. Tujuannya supaya setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) siswa dapat berwirausaha dan bisa untuk mengatasi pengangguran. Maka untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi muda tersebut, di butuhkan hal yang menunjang supaya minat berwirausaha pada generasi

muda tumbuh. Salah satu hal bisa menunjang tumbuhnya minat berwirausaha pada peserta didik yaitu dukungan lingkungan sosial.

Tabel 1.3
Minat Berwirausaha Siswa kelas XII SMK PGRI 1 Cimahi

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	14	60,87%
2.	Sedang	6	26,09%
3.	Tinggi	3	13,04%
Total		23	100%

Sumber : Prapenelitian

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan siswa SMK memiliki minat wirausaha yang rendah. Dari total 23 orang responden sebanyak 14 orang termasuk pada golongan rendah, sedangkan hanya 6 orang yang termasuk pada golongan sedang dan hanya 3 orang yang termasuk golongan tinggi dalam minat berwirausaha. Ketika minat wirausaha rendah akan berdampak pada sulitnya negara untuk menaikkan tingkat perekonomian, akan timbul kemiskinan dan kriminalitas akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya kreatifitas serta inovasi dalam mengembangkan dunia bisnis, dan lain sebagainya. Sementara itu menurut mutiarasari, A. (2018) Kehadiran dan peranan entrepreneurship akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi karena wirausahawan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan menstabilkan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas nasional, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dan didukung oleh Aprianty, E (2012) Minat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah wirausahawan di Indonesia baru 0,18 persen dari jumlah penduduk Suatu negara akan maju dan stabil perekonomiannya jika penduduk yang menjadi wirausahawan minimal 2 persen dari jumlah penduduk. Dan menurut Alma (2009) wirausaha memiliki manfaat yang besar bagi perekonomian di Indonesia, salah satunya dapat menambah daya tampung kerja, sehingga mengurangi pengangguran.

B. Identifikasi Masalah

Minat berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan sesuatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupannya sehingga menimbulkan dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi.

Minat berwirausaha dibentuk oleh beberapa faktor sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of planned behavior (TPB)* oleh Ajzen (2005) bahwa “seseorang dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Sikap (*Attitude*), Norma Subjektif (*Subjective Norms*), dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsi (*Perceived Behavioral Control*)”.

Menurut Ajzen (2005) bahwa:

Minat dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini, menggunakan tiga konstruk sebagai determinan dari minat, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.

Ajzen (2005) juga mengemukakan “sikap terhadap perilaku ini didasarkan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku yang diperbuat atau disebut juga *behavioral belief*”. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai dirinya dan juga lingkungannya.

TPB menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan hal penting yang dapat mewujudkan suatu perbuatan. Meskipun perlu dipertimbangkan mengenai sikap seseorang dalam mengukur kontrol perilaku yang dipersepsi orang tersebut. Bila terdapat sikap yang positif berupa dukungan dari lingkungan sekitar serta adanya kemudahan untuk berperilaku, maka niat seseorang untuk berperilaku kontrol tersebut akan semakin tinggi. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.

Menurut Marini & Hamidah (2014)

Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktivitas berwirausaha. Faktor psikis meliputi: kepribadian (need of achievement, self efficacy), motif, perhatian dan perasaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Siswadi (2013:9), mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan pembelajaran. Faktor internal terdiri dari motivasi pribadi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, lingkungan sosial, serta pembelajaran meliputi pemikiran, perasaan, ketrampilan, dan pengalaman langsung berwirausaha.

Stewart *et al.* (dalam Koranti, k. 2013:1) menyatakan bahwa:

Tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang melibatkan faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sikap, kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lain-lain.

Berdasarkan dengan uraian di atas, minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satunya yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial dalam *Theory Of Planned Behaviour* termasuk dalam norma subjektif yang memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha karena mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 2005). Lingkungan sosial termasuk dalam komponen Norma Subjektif. Norma Subjektif merupakan keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi seseorang untuk mengikuti norma tersebut maka lingkungan sosial tergolong orang sekitar yang dapat mempengaruhi seseorang dalam peningkatan minat berwirausaha.

Hal tersebut menjelaskan peran lingkungan sosial sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi siswa. Melalui lingkungan sosial pola pikir kewirausaha terbentuk, minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik apabila seseorang yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan sekitar yang

berwirausaha berwirausaha Hal ini didukung Nuryanto,U.W. (2020) dalam penelitiannya mengatakan “dimana munculnya minat berwirausaha tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial”.

Sebelumnya penulis menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha,dengan responden mahasiswa. Peneulis menemukan bahwa masih sedikit sumber yang meneliti tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha Oleh karena itu dari hasil penelitian dan temuan ,penulis tertarik untuk meneliti apakah lingkungan sosial siswa di SMK juga dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Dengan demikian, penulis mengambil judul “Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (di SMK jurusan Akuntansi se kota Cimahi)”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tentang lingkungan sosial siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi?
2. Bagaimana gambaran umum tentang minat berwirausaha siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan gambaran umum tentang lingkungan sosial siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi.
2. Mendeskripsikan gambaran umum tentang minat berwirausaha siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha siswa SMK jurusan Akuntansi se-kota Cimahi.

E. Manfaat penelitian

Selain mempunyai tujuan, dilakukannya penelitian karena mempunyai manfaat, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini yaitu kewirausahaan khususnya mengenai kontribusi TPB untuk menjelaskan minat berwirausaha pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha & lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi banyak pihak, seperti:

a. Sekolah

Para guru dapat mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan baik teori, pelatihan dan kegiatan kewirausahaan lainnya bagi siswa agar dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

b. Siswa

Para siswa dapat mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan baik teori, pelatihan dan kegiatan kewirausahaan lainnya, agar dapat menjadi lulusan yang tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menjadi lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

